

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai ujung tombak tenaga kependidikan ditengarai belum sepenuhnya menerapkan semua kompetensi yang dimilikinya, terutama kompetensi kepribadian untuk mendidik dalam arti yang sebenarnya. Pendidikan bukan hanya berupa transfer ilmu (pengetahuan) dari satu orang ke satu (beberapa) orang lain, tapi juga mentransformasikan nilai-nilai (bukan nilai hitam di atas kertas putih) ke dalam jiwa, kepribadian, dan struktur kesadaran manusia itu. Hasil cetak kepribadian manusia adalah hasil dari proses transformasi pengetahuan dan pendidikan yang dilakukan secara humanis.

Merujuk hal di atas, setiap tingkah laku guru menjadi teladan bagi anak didiknya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Di samping guru berperilaku baik, guru juga harus bisa menjaga kehidupan sosialnya dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dengan kata lain seluruh tampilan guru baik dalam keluarganya sendiri, sekolah maupun masyarakat adalah refleksi dari kepribadiannya.

Ada 4 kompetensi guru yang disebutkan dalam undang undang nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi kepribadian harus lebih diprioritaskan. Sebab, guru sebagai ujung tombak tenaga kependidikan, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru sebagai proses pendewasaan yang membantu peserta didik menemukan sebuah makna dari suatu materi pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang baik, santun dan berbudi, hal inilah yang merupakan sesuatu inti dari tugas guru dalam mendidik.

Kompetensi kepribadian guru seperti yang telah diuraikan di atas, tentu menjadi harapan yang membanggakan bagi setiap penyelenggara pendidikan

termasuk Persyarikatan Muhammadiyah. Organisasi yang satu ini memang terbilang organisasi yang pertama dan utama memberikan perhatian secara luas dan serius tentang pendidikan khususnya pendidikan modern di Indonesia.

Kepeloporan Muhammadiyah dalam pembaharuan pendidikan khususnya pendidikan Islam, selain melekat dengan ide tajdid atau pembaruan Islam yang berada dalam alam pikiran KH. Ahmad Dahlan sebagai salah satu mujadid Islam Indonesia, juga dalam pandangannya yang bersifat holistik atau integralistik.

Pendidikan Muhammadiyah sebagaimana digagas KH. Ahmad Dahlan, mampu mengintegrasikan antara iman dan kemajuan, yang melahirkan generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya sekaligus mampu menghadapi tantangan zaman, bahkan para elite sosial kelas menengah yang kuat dan tersebar di berbagai struktur kehidupan nasional. Karena itu tanpa harus memberi embel-embel terpadu atau yang setara dengan itu, sejatinya dan semestinya seluruh lembaga pendidikan Muhammadiyah dan seluruh guru yang ada di dalamnya haruslah mencerminkan kepribadian pendidikan Islam modern yang holistik atau integralistik serta tetap menjaga ruh semangat kemuhammadiyahannya.

Sekarang ini Muhammadiyah masih dihadapkan pada persoalan kualitas kepribadian perilaku bermuhammadiyah guru di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Dalam ranah pendidikan Muhammadiyah ada dua jenis guru yakni guru di sekolah Muhammadiyah dan Guru Muhammadiyah. Guru di sekolah Muhammadiyah hanya memiliki kepedulian dalam proses pembelajaran di kelas sedangkan guru Muhammadiyah adalah guru yang memiliki komitmen mengajar, mendidik, dan memiliki loyalitas terhadap kemajuan sekolah, juga aktif dalam setiap kegiatan persyarikatan Muhammadiyah.

Di tahun-tahun awal sampai tahun 1990 karakter guru di sekolah Muhammadiyah sangat melekat dalam sikap hidup kesehariannya dan memiliki loyalitas bukan hanya terhadap sekolah tempat bertugas melainkan para guru ketika itu juga aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah. Sebagai peserta didik merasa bangga dan adanya rasa kebersamaan dalam suasana kekeluargaan keluarga besar Muhammadiyah. Pada sisi lain, proses mendidik yang dilakukan pada tahun itu, guru menunjukkan kesungguhannya untuk mencetak setiap peserta didiknya menjadi manusia-manusia yang unggul keilmuannya. Para guru dengan kepandaianya dan keikhlasannya mendampingi dan mengajarkan peserta didiknya memiliki

kemampuan khusus selain ilmu yang diajarkan di dalam kelas, seperti menjadi memimpin acara (MC), berpidato, membaca al-Qur'an dan sebagainya.

Proses transfer ilmu, praktik ibadah mahdhah, pencerahan yang dilakukan secara kontinyu dengan kegiatan pengajian dan kajian keagamaan sampai mendampingi dan membimbing setiap peserta didiknya mengembangkan diri dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Namun saat ini, kedekatan antara guru dengan peserta didik dan kebersamaan dengan warga Muhammadiyah yang bersatu padu dalam kegiatan persyarikatan yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah Muhammadiyah sudah nampak memudar, bahkan terkesan menjauh seperti tidak ada hubungan yang kurang harmonis antara organisasi Muhammadiyah dengan sekolah sebagai amal usaha Muhammadiyah. Indikatornya terlihat pada tidak aktifnya para guru dalam kegiatan persyarikatan dan tidak memiliki kartu anggota Muhammadiyah. Adanya ketidakmampuan peserta didik sekolah Muhammadiyah dalam praktik ibadah mahdhah dengan baik benar sesuai dengan sunnah Rasul melafadzkan bacaan shalat berdasar hadits shahih yang direkomendasikan Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Banyak pula peserta didik yang lulus dari sekolah Muhammadiyah tidak mampu membaca al-Qur'an dengan tartil dan pada saat kegiatan persyarikatan apakah itu pengajian Muhammadiyah ataukah perhelatan akbar Persyarikatan banyak tidak nampak dari guru-guru Muhammadiyah yang terlibat dan melibatkan diri.

Sekolah Muhammadiyah tersebar di seluruh pelosok negeri. Jumlah yang besar dengan kuantitas dan kualitas sarana prasarana dari yang megah, sederhana dan ada pula yang miskin, tentunya setiap orang akan memandang bahwa memiliki sekolah dengan manajemen yang baik, kesejahteraan yang cukup bagi para gurunya, membangun kekeluargaan yang dilandasi dengan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, tentunya juga dipandang sebagai institusi yang mampu melahirkan lulusan yang kompeten dan unggul. Hal tersebut terbukti dengan masih dipercayanya institusi pendidikan Muhammadiyah dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah formal maupun non formal. Dari banyaknya sekolah Muhammadiyah, mayoritas peserta didik pada tiap-tiap sekolah Muhammadiyah diminati oleh peserta didik yang memiliki latar belakang keorganisasian di luar Muhammadiyah termasuk tidak sedikit yang berasal dari agama non Muslim.

Keadaan situasi kejiwaan yang bahagia lahir batin belum dirasakan

oleh mayoritas guru-guru di sekolah Muhammadiyah. Hal itu mempengaruhi kinerja, produktifitas, dan loyalitasnya terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru dan bagian aktifis dakwah persyarikatan Muhammadiyah. Pada akhirnya guru Muhammadiyah hanya mampu mengajar (transfer ilmu) kepada peserta didiknya di kelas tanpa adanya waktu luang untuk membimbing peserta didiknya beribadah dengan benar dan tepat sesuai dengan sunnah Rasulullah, mendampingi peserta didiknya dalam proses pengembangan diri dan penyaluran minat dan bakat karena harus mengejar waktu untuk mengajar di sekolah lain. Pada saat Muhammadiyah menyelenggarakan kegiatan yang rutin ataukah perhelatan akbar, banyak guru Muhammadiyah tidak antusias mengikutinya.

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh peneliti selama dua belas tahun mengabdikan diri di MTs Muhammadiyah 1 Sekampung Udik, peneliti menemukan bahwa masih ada beberapa guru yang tingkat prilaku Bermuhammadiyahnya masih rendah. Peneliti melihat beberapa guru hanya sebatas mengajar di sekolah Muhammadiyah, tapi tidak mau ikut terjun langsung dalam kegiatan-kegiatan kemuhammadiyah. Selain itu ada beberapa guru juga yang kurang perhatian terhadap penggiatan pembiasaan ibadah siswa dengan baik benar sesuai dengan sunnah Rasul dan mengajarkan shalat berdasar hadits shahih yang direkomendasikan Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Berikut data-data yang peneliti peroleh selama pra survei di MTs Muhammadiyah 1 Sekampung Udik:

Tabel 1. Data Pra survei.

No	Data Guru	Jumlah total guru	iya	tidak	Persentase	
					iya	tidak
1	Guru yang memiliki NBM	14	10	4	71%	29%
2	Guru Lulusan Universitas Muhammadiyah	14	2	12	14%	86%
3	Guru yang aktif di kegiatan muhammadiyah	14	6	8	43%	57%
4	Guru yang keluarganya aktif di muhammadiyah	14	5	9	36%	64%
5	Guru kemuhammadiyah lulusan kampus muhammadiyah	1	0	1	0%	100%
6	Guru yang mengajar juga disekolah non muhammadiyah	14	3	11	21%	79%

7	Guru yang anaknya di sekolahkan di sekolah muhammadiyah	14	5	9	36%	64%
---	---	----	---	---	-----	-----

Dari data-data tersebut diatas kita dapat simpulkan bahwa ada beberapa masalah yang menjadi sangat penting untuk diteliti tentang perilaku Guru dalam bermuhammadiyah di sekolah muhammadiyah. Berharap dari hasil penelitian ini mampu menghimpun data seoptimal mungkin tentang perilaku guru dalam bermuhammadiyah di MTs Muhammadiyah 1 Sekampung Udik dan bagaimana aktifitasnya dalam mendukung gerakan dakwah persyarikatan Muhammadiyah.

Berlatar belakang itu semua maka menjadi penting untuk peneliti melakukan penelitian dengan judul: "IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PENINGKATAN PERILAKU BERMUHAMMADIYAH GURU MTs MUHAMMADIYAH 1 SEKAMPUNG UDIK"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara umum judul yang akan diteliti adalah tentang implementasi kompetensi kepribadian guru dalam peningkatan perilaku bermuhammadiyah Guru MTs Muhammadiyah 1 Sekampung Udik. Penelitian ini akan berfokus tentang bagaimana penerapan kompetensi kepribadian dalam urusan peningkatan perilaku bermuhammadiyah guru sehari-hari yang berinteraksi baik dengan organisasi, sekolah, maupun murid-murid yang ada.

Penelitian ini akan bergerak fleksibel sesuai keadaan dilapangan, tapi tetap harus ada fokus penelitian karena Fokus penelitian pada jenis penelitian kualitatif bersifat tentatif, maksudnya penyempurnaan rumusan fokus masalah itu masih tetap dilakukan sewaktu peneliti sudah berada di latar penelitian. Dapat dipahami, kepastian tentang fokus dan masalah itu yang menentukan adalah keadaan di lapangan.

1. Rumusan masalah.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan implementasi kompetensi kepribadian dalam peningkatan prilaku bermuhammadiyah guru MTs Muhammadiyah 1 Sekampung Udik?

- b. Bagaimana gambaran implementasi kompetensi kepribadian dalam peningkatan perilaku bermuhammadiyah guru MTs Muhammadiyah 1 Sekampung Udik?
- c. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan implementasi kompetensi kepribadian dalam peningkatan perilaku bermuhammadiyah guru MTs Muhammadiyah 1 Sekampung Udik?
- d. Bagaimana pelaksanaan evaluasi implementasi kompetensi kepribadian dalam peningkatan perilaku bermuhammadiyah guru MTs Muhammadiyah 1 Sekampung Udik?

2. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perencanaan implementasi kompetensi kepribadian dalam peningkatan perilaku bermuhammadiyah guru MTs Muhammadiyah 1 Sekampung Udik?
- b. Untuk mengetahui gambaran implementasi kompetensi kepribadian dalam peningkatan perilaku bermuhammadiyah guru MTs Muhammadiyah 1 Sekampung Udik?
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan implementasi kompetensi kepribadian dalam peningkatan perilaku bermuhammadiyah guru MTs Muhammadiyah 1 Sekampung Udik?
- d. Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi implementasi kompetensi kepribadian dalam peningkatan perilaku bermuhammadiyah guru MTs Muhammadiyah 1 Sekampung Udik?

E. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MTs Muhammadiyah 1 Sekampung Udik yang beralamatkan di jalan Ir Soetami KM.43, Desa bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung.

F. Kajian Literatur

1. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan dan bertindak. Dalam hal ini Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang mengerti bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan

sebaik-baiknya. Kompetensi guru terdiri dari dua kata yaitu kompetensi dan guru. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*competence*" atau "*competency*" yang berarti kecakapan, kemampuan dan kewenangan.

Kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan. Dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai kecakapan, kewenangan, kekuasaan, kemampuan. Jadi kompetensi merupakan sesuatu kemampuan, kewenangan, kekuasaan, dan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya untuk menentukan suatu tujuan.

Kompetensi guru memiliki banyak makna. Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) *Broke and Stone* mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai suatu gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.

2) *Charles* mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

3) *Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 no 10* tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dari beberapa uraian di atas, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan, kecakapan serta kewenangan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menyanggah profesinya sebagai guru mencakup pengetahuan dan perilaku yang mendukungnya dalam melaksanakan tanggungjawab atau tugasnya sebagai guru secara baik dan profesional. Sedangkan istilah kepribadian sudah tidak asing lagi dalam kehidupan kita sehari-hari. Meskipun kepribadian sudah menjadi kata umum dalam percakapan sehari-hari, tetapi tidak jarang di antara kita yang belum paham benar tentang pengertian kepribadian baik secara etimologi maupun pendapat dari para ahli.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *kepribadian* diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.

Kepribadian itu relatif stabil. Pengertian stabil disini bukan berarti bahwa kepribadian itu tetap dan tidak berubah. Di dalam kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa/tua, kepribadian itu selalu berkembang, dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa orang itu, makin jelas polanya, makin jelas adanya stabilitas.

Baharuddin (2012:29) menyebutkan inti mengenai kepribadian adalah sebagai berikut :

- a. Bahwa kepribadian itu merupakan suatu kebulatan yang terdiri dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniah
- b. Bahwa kepribadian seseorang itu bersifat dinamik dalam hubungannya dengan lingkungan
- c. Bahwa kepribadian seseorang itu khas (*unique*), berbeda dari orang lain
- d. Bahwa kepribadian itu berkembang dengan dipengaruhi faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar.

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu kebulatan yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang bersifat khas/unik serta dinamis dalam hubungannya dengan kehidupan sosial.

Sedangkan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah ataupun di luar sekolah.

Guru (dalam bahasa Jawa) adalah seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan dan diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. sebagai seorang yang harus digugu dan ditiru seorang dengan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid.

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik. Dari beberapa uraian pengertian di atas jelas bahwa Guru berarti orang pilihan yang pekerjaannya mengajarkan ilmu agama Islam dengan memiliki pengetahuan serta perilaku yang dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya juga menjadi suri teladan bagi peserta didiknya.

Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Guru sebagai pengajar dan pendidik sudah selayaknya memiliki kepribadian yang mulia, sebab kepribadian guru yang baik merupakan kunci bagi kesuksesan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini guru perlu mengintrospeksi dirinya, apakah sudah menjadi teladan baik dalam tingkah laku sehari-hari dan mampu menangani dengan baik kegiatan pendidikan bagi siswanya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kompetensi kepribadian guru adalah seperangkat kecakapan,

kemampuan, kekuasaan, kewenangan yang dimiliki oleh seorang guru yang semua itu terorganisir dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dan bersifat dinamis dan khas (berbeda dengan orang lain).

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggungjawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Dia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Berarti dia juga harus berani merubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.

Menurut istilah, kompetensi mempunyai banyak arti, Broken dan Stone, seperti yang telah dikutip oleh Uzer Usman (2013 : 14), kompetensi berarti *"Prescriptive Of Qualitatif Natur or teacher behaviors appears to be entenely meaningful"* kompetensi berarti gambar kualita peribadi guru yang tampak sangat berarti.

Ada beberapa pendapat lain tentang kompetensi, seperti yang di tulis oleh Charles E Johnson, yang dikutip oleh Uzer Usman (2013 : 14), tentang pendefinisian kompetensi:

"as A rasional performance with satisfactorily meets the objective for a desired condition", "kompetensi merupakan perilaku yang di syaratkan". W. Robert Houston Seperti dikutip oleh Saiful Bahri Djamarah (2014: 33) mendefinisikan "Competence Ordinal is defined as "adequally for a task "or as" possession of require knowledge skin and abilities" kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Sedangkan Borlow yang dikutip oleh Muhibbin Syah (2017: 229), mendefinisikan kompetensi sebagai "The ability of a teacher to responsibly perform his a her duties appotiately" kompetensi merupakan kemampuan seseorang (guru) dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.

Kompetensi kepribadian guru menurut undang- undang guru dan dosen dan guru adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seseorang guru yang yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Penjelasan kompetensi kepribadian diatas, yang dijelaskan oleh Undang-Undang guru dan dosen no 14 tahun 2005 merupakan indikator-indikator kepribadian seseorang. Kepribadian itu sendiri sebenarnya abstrak, yang dapat dilihat atau diketahui hanyalah indikatornya saja. Kepribadian ini sesungguhnya abstrak (ma'nawi), sukar dilihat secara nyata, yang dapat dilihat atau diketahui hanyalah indikator-indikatornya saja atau bekasnya

dalam segala segi dan aspek kehidupan, baik di sekolah atau di kehidupan sehari-hari.

Kepribadian guru ini dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi persoalan. Alport dalam Janawi (2012: 125) menjelaskan bahwa kepribadian adalah salah satu kesatuan organisasi yang dinamis sifatnya dari sistem psikofisis individu yang menentukan kemampuan penyesuaian diri yang unik sifatnya terhadap lingkungannya. Selanjutnya kepribadian menurut May Marton dalam Janawi merupakan perangsang atau stimulus sosial bagi orang lain. Reaksi orang lain terhadap saya itulah pribadi saya.

Keseluruhan Kepribadian Guru dalam kehidupan sehari-harinya sangatlah penting, karena akan di tiru dan di teladani oleh murid-murid dan orang-orang disekitarnya. Zainuddin (2011: 56) mengemukakan pendapat AlGhazali Dalam kitab” Ihya’ Ulumuddin” Yang melukiskan betapa pentingnya kepribadian bagi seorang pendidik. “seorang guru mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati., sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak”. Dari statemen Al-Ghazali, tersebut dapat disimak bahwa perbuatan, perilaku akhlak dan kepribadian seseorang pendidik adalah bagian yang penting bagi seorang guru, ia akan dijadikan tauladan dan contoh bagi murid-muridnya, baik secara sengaja maupun tidak disengaja, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat menunjang perkembangan belajar siswa. Semua ini tidak terlepas dari bagaimana guru menampilkan kemampuan kepribadiannya dalam proses belajar mengajar. Darajat dalam Sitti Roskina Mas (2011: 56) mengemukakan pentingnya kepribadian guru karena kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi guru dan pembina yang baik bagi siswanya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan siswa terutama bagi siswa yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Hamalik (2014: 34), dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar mengajar menyatakan :

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan komulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa yang dimaksud

kepribadian disini meliputi pengetahuan, ketrampilan, ideal dan sikap, dan juga prinsip yang dimilikinya tentang orang lain. Sejumlah percobaan dan hasil observasi menguatkan kenyataan-kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Para siswa menyerap keyakinannya, meniru tingkah lakunya dan mengutip pertanyaan-pertanyaannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus bersumber dari kepribadian guru

Sejalan dengan pendapat diatas, Ngalm Purwanto (2012: 103) mengungkapkan: "Terutama dalam belajar mengajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan factor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya, turut menunjukkan bagaimana hasil belajar yang di capai anak- anak. Frand W. Hart dalam Buchari Alma (2014: 158) meneliti 3725 murid SMA dengan meminta mereka mencantumkan 10 sifat guru yang paling disukai dan paling tidak disukai. Sepuluh sifat guru yang disukai:

1. Menerangkan dengan jelas dengan memakai contoh-contoh.
2. Riang, gembira dan humor.
3. Sikap bersahabat.
4. Ada perhatian dan memahami murid.
5. Membangkitkan keinginan bekerja murid.
6. Tegas, menguasai kelas, ada rasa hormat murid.
7. Tidak pilih kasih.
8. Tidak suka ngomel, mencela, menyindir.
9. Betul-betul mengajarkan yang berharga bagi murid.
10. Mempunyai pribadi yang menyenangkan.

Sepuluh sifat guru yang paling tidak disukai:

1. Sering marah, mahal senyum, sering mencela.
2. Tidak jelas dalam menerangkan, tak membuat persiapan.
3. Pilih kasih.
4. Tinggi hati, tidak mengenal murid.
5. Tidak toleran, kasar, tidak karuan.
6. Tidak adil menilai.
7. Tidak menjaga perasaan anak, membentak didepan teman-temannya.
8. Tidak menaruh perhatian pada murid.
9. Banyak pekerjaan rumah yang tidak pantas.
10. Tidak dapat mengontrol kelas, tidak menimbulkan rasa hormat untuk dirinya.

Sifat-sifat guru seperti berpakaian indah, mahal dan menarik mempunyai suara merdu, wajah cakep/cantik kurang dihiraukan oleh murid-murid. Menurut Ade Een Kheruniah(2013: 109) bahwa :

Teachers who have a good personality to foster motivation in students. Many students were excited, passionate, and fun to learn with a

teacher because of the personality of the teacher is good and interesting. But on the contrary there are also some students who feel discouraged, lazy, indifferent, sleepy, noisy, because of the teacher's personality is not good and not interesting.

Jadi siswa akan memiliki respon yang baik terhadap kompetensi kepribadian guru, jika guru menunjukkan orang baik yang layak untuk ditiru oleh siswa. Sedangkan guru yang menunjukkan kurang baik kepribadiannya, maka akan menimbulkan respon negatif dari siswa sehingga mereka tidak termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Jika kita telusuri lebih lanjut, kompetensi kepribadian juga dituangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No.19/2005. Undang-undang ini menyatakan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Dilihat dari aspek psikologi kompetensi kepribadian guru (Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005) menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian (1) mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum. Norma sosial, dan etika yang berlaku; (2) dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi, dan inovasi bagi peserta didiknya. Tukiran Taniredja dan Muhammad Abduh (2016: 33) mengatakan :

The personal competence also included: (1) the whole personality comprising of virtuous, honest, mature, faithful, and moral; (2) the ability of such self- discipline, responsibility, sensitive, objective, flexible, and insightful; (3) the ability to communicate with others; (4) the ability to develop the profession, such as creative thinking, critically reflective, willing to learn, decision making. Thus, the personal skills are related mainly with the identity of teacher as

a good, responsible, open-minded person with high motivation for the development.

Secara garis besar pendapat di atas menyatakan bahwa kompetensi kepribadian yaitu mencakup keseluruhan kepribadian seseorang yang terdiri dari kebajikan, jujur, dewasa, disiplin, bertanggung jawab, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, mau belajar, kreatif, kemampuan untuk mengembangkan profesi. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu memiliki kompetensi kepribadian yang baik demi mengembangkan pendidikan dan pengajaran yang lebih baik bagi bangsa dan negara.

Secara khusus kemampuan kepribadian ini dapat dijabarkan melalui beberapa indikator yang menjadi gambaran dan ciri khas profesionalisme guru yaitu:

a. Berjiwa Pendidik dan Bertindak Sesuai dengan Norma yang Berlaku.

Guru yang baik adalah guru yang mampu melakukan proses pembelajaran bersifat konstruktif. Pola dan model pembelajaran yang berpusat pada anak dan tingkat keberhasilannya sangat ditentukan oleh seberapa besar mereka merasa perlu dan seberapa besar mereka siap untuk belajar. Menurut Surya, guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian, tugas-tugas yang dibuktikan dengan keahliannya dalam proses pembelajaran. Disamping itu guru memiliki tanggung jawab dalam memikul dan melaksanakan amanah yang telah diserahkan kepadanya. Dalam konteks tersebut guru harus memiliki jiwa pendidik dan bertindak sesuai dengan norma agama yang berlaku, baik norma sosial, masyarakat, maupun norma agama.

b. Jujur, Berakhlak Mulia, dan Menjadi Teladan.

Jujur dan berakhlak mulia menjadi bagian penting dari kepribadian guru. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang sempurna, yakni memiliki sifat jujur dan berakhlak mulia. Kedua sifat ini merupakan aspek penting dari kepribadian guru sehingga guru menjadi sosok yang patut diteladani oleh peserta didik.

c. Dewasa, Stabil, dan Berwibawa.

Guru yang disebut memiliki kompetensi kepribadian adalah guru yang memiliki kepribadian yang mantap. Ia tampil sebagai seorang dewasa yang senantiasa memberikan bimbingan kepada anak didik. Ia

memiliki kepribadian yang stabil dan memiliki wibawa. Dewasa dalam berkata, dewasa dalam bertindak, dan dewasa dalam memecahkan persoalan. Sikap itu akan memunculkan kewibawaan guru dalam melaksanakan tugas kependidikannya.

d. Memiliki Etos Kerja, Tanggung Jawab, dan Percaya Diri.

Salah satu kompetensi kepribadian guru yang tidak boleh diabaikan adalah memiliki etos kerja, tanggung jawab, dan rasa percaya diri. Seorang guru harus memiliki etos kerja yang tinggi, memiliki rasa tanggung jawab, dan memiliki percaya diri. Ketiganya mutlak dimiliki dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai guru. Disamping itu, sikap-sikap tersebut akan menentukan proses pembelajaran yang edukatif. Etos kerja akan muncul jika guru mencintai profesinya dan telah menjadi bagian dari kepribadiannya. Tanggung jawab guru juga mutlak diperankan. Kemudian rasa percaya diri akan menentukan kemampuan guru dalam memerankan tugas-tugas pengabdian sebagai tenaga pendidik.

Berdasarkan uraian di atas maka kompetensi kepribadian menjadi salah satu kompetensi yang mutlak dikuasai guru. Karena kompetensi kepribadian adalah standar kompetensi sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Adapun kompetensi dan aspek-aspeknya yaitu:

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - a. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat, daerah asal dan gender.
 - b. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum, dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - a. Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
 - b. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
 - c. Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat disekitarnya.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

- a. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - a. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.
 - b. Bangga menjadi guru dan percaya diri sendiri.
 - c. Bekerja mandiri secara profesional.
- 5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
 - a. Memahami kode etik profesi guru.
 - b. Menerapkan kode etik profesi guru.
 - c. Berperilaku sesuai dengan kode profesi guru.

Kode etik guru Indonesia merupakan landasan moral pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru. Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-Undang Dasar 1945 turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu menurut Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia Nomor: IV/KONGRES/XXI/PGRI/2013 tentang Kode Etik Guru Indonesia Guru Indonesia harus menunaikan karyanya dengan mempedomani dasar-dasar berikut:

- 1. Guru berbakti membimbing peserta didik, untuk membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- 2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- 3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan untuk melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- 5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- 6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- 7. Guru memelihara hubungan sesama guru, semangat kebangsaan, dan kesetiakawanan.
- 8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- 9. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode etik di atas merupakan barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dengan memenuhi sejumlah kode etik dan syarat-syarat yang dikemukakan di atas, akan tercipta sosok guru sebagai pendidik yang profesional dan beretika yang dapat mengantarkan peserta didik pada perwujudan tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan.

Untuk melihat apakah seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. *Pertama*, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari Tatar pendidikan untuk jenjang sekolah tempat dia menjadi guru. *Kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola kelas, mengelola proses pembelajaran, pengelolaan siswa, dan melakukan tugas-tugas bimbingan dan lain-lain.

Menurut *Gordon* sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar melaksanakan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.
- 3) Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memiliki *dan* membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
- 4) Nilai (*value*), adalah suatu atandar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain)

- 5) Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang, tak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.
- 6) Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi diatas, jika ditelaah secara mendalam mencakup tiga bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru, seperti yang dikemukakan oleh Cece Wijaya, yaitu kompetensi pribadi (personal), kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, dari ketiga jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru.

Adapun sifat-sifat yang menggambarkan kompetensi kepribadian guru, antara lain:

- 1) Kemantapan dan integritas pribadi.
- 2) Berpikir alternative
- 3) Adil, jujur dan objektif
- 4) Berdisiplin dalam melaksanakan tugas.
- 5) Ulet dan tekun bekerja.
- 6) Berupaya memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya.
- 7) Simpatik. dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak.
- 8) Bersifat terbuka.
- 9) Kreatif
- 10) Berwibawa.

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Mengenai pentingnya kepribadian guru, seorang psikolog terkemuka, Zakiyah Darajat (1982: 24) menegaskan : Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah

dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

guru dituntut untuk memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian yang diperlukan sebagai anutan para siswa. Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru pendidikan agama Islam dalam menggeluti profesinya adalah meliputi :

a. Fleksibilitas Kognitif

Fleksibilitas Kognitif (keluwesan rabah cipta) merupakan kemampuan berpikir yang diikuti secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Kebalikannya adalah *frigiditas kognitif* atau kekakuan ranah cipta yang ditandai dengan kekurangmampuan berpikir dan bertindak yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

b. Keterbukaan psikologis pribadi guru

Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional (kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya bekerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas. Keterbukaan Psikologis sangat penting bagi guru mengingat posisinya sebagai anutan siswa.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa: Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Dari penjelasan Peraturan Pemerintah di atas, maka kompetensi kepribadian untuk mencapai hasil belajar siswa dapat dirinci sebagai berikut :

a. Kepribadian mantap

Pribadi mantap berarti orang tersebut memiliki suatu kepribadian yang tidak tergoyahkan (tetap teguh dan kuat). Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap.

Kepribadian yang mantap dan berkeyakinan ini menekankan pada tiga hal yang merupakan landasan gaya kepribadiannya : kebenaran, tanggungjawab, dan kehormatan. Senantiasa dalam segala hal, dia berusaha untuk melakukan apa yang benar, untuk bertanggungjawab dan mendapat kehormatan dari keluarga, teman, dan hubungan lainnya. Kepribadian ini memperjuangkan hal-hal yang diyakini benar secara tenang, tapi ulet bahkan secara keras kepala. Namun demikian, kekeraskepalaan ini dilunakkan oleh ketenangan dan kemampuannya untuk menyelami dan ikut serta merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dia adalah orang yang dapat meyakinkan, mahir dalam mendapatkan bantuan orang lain dalam mengejar cita-citanya, sekalipun ia akan berusaha untuk menyadari kehadiran orang lain itu, perasaan, dan kebutuhannya. Kepribadian ini menghendaki bersikap ramah tamah dan dalam kebanyakan hal, ia memang ramah tamah; tindakan yang kasar dan ketidakpedulian bukanlah gayanya. Ia dapat bersikap kompetitif, tapi dia melakukannya tidak berlagak dan bernada merendahkan, hingga mengurangi sikap agresifnya dan memberi kesan menyenangkan.

Jadi, seorang guru diharapkan memiliki kepribadian yang mantap berarti dia memiliki keteguhan dan kematangan dalam hal kecakapan dan keterampilannya serta memiliki tanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya.

b. Kepribadian stabil pribadi yang stabil merupakan suatu kepribadian yang kokoh. Kalau kita menelaah dari segi arti bahasanya bahwa pribadi ini sebenarnya sama halnya dengan pribadi yang mantap.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi amat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan, dan memang diakui bahwa tiap orang mempunyai tempramen yang berbeda dengan orang lain. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekhawatiran untuk dimarahi dan membelokkan konsentrasi peserta didik.

Kemarahan guru terungkap dari kata-kata yang dikeluarkan, dalam raut muka dan mungkin dengan gerakan-gerakan tertentu. Bahkan ada yang dilahirkan dalam bentuk memberikan hukuman fisik. Sebagian kemarahan berilai negatif, dan sebagian lagi bernilai positif. Kemarahan yang berlebihan seharusnya tidak ditampakkan, karena menunjukkan kurang stabilnya emosi guru. Dilihat dari penyebabnya, sering nampak bahwa kemarahan adalah salah karena ternyata disebabkan oleh peserta didik yang tidak mampu memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan, padahal dia telah belajar dengan sungguh-sungguh. Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya, selama dia mau memanfaatkan pengalamannya. Jadi tidak sekedar jumlah umur atau masa kerjanya yang bertambah, melainkan bertambahnya kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalu. guru diharapkan memiliki kestabilan dalam kepribadiannya, artinya dia memiliki suatu tempramen, emosi, kondisi kejiwaan yang teguh/tetap dalam mengiringinya melakukan tugas keguruan.

c. Dewasa

Orang yang dewasa di sini berarti ia telah mampu mandiri dan dapat mengatur dirinya sendiri karena akalnya sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Guru sebagai pribadi, pendidik, pengajar dan pembimbing dituntut memiliki kematangan atau kedewasaan pribadi, serta kesehatan jasmani dan rohani.

Dengan sifat kedewasaan yang dimiliki oleh guru, maka siswa akan merasa terlindungi oleh sosok pengayom dan pembimbingnya dalam proses

belajar mengajar, sehingga keakraban yang ditandai dengan sikap bangga dan patuh dari siswa kepada dapat terwujud dengan baik.

d. Arif

Banyaknya peserta didik yang berlaku kurang senonoh di masyarakat, terlibat vcd porno, narkoba dan pelanggaran lainnya, berangkat dari pribadi yang kurang didisiplin, oleh karena itu, peserta didik harus belajar disiplin, dan gurulah yang harus memulainya, sebagai guru dia harus memiliki pribadi yang disiplin, arif, dan berwibawa. Hal ini penting, karena masih sering kita mendengar dan menyaksikan peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Misalnya merokok, rambut gondrong, butcheri (rambut dicat sendiri), membolos, tidak mengerjakan PR, membuat keributan di kelas, melawan guru, berkelahi, bahkan tindakan yang menjurus pada halhal yang bersifat kriminal. Dengan kata lain, masih banyak peserta didik yang tidak disiplin, dan menghambat jalannya pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut guru untuk bersikap disiplin, arif, dan berwibawa dalam segala tindakan dan perilakunya, serta senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran.

Dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa, kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari guru yang kurang disiplin, kurang arif, dan kurang berwibawa. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya kita membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri; mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.

Sebagai pembimbing guru harus berusaha untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif, dan menunjang

pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta

didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan perilaku yang disiplin. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.

e. Berwibawa

Menurut Henry Fayol yang dikutip oleh Muhamad Nurdin dalam bukunya, kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita dipatuhi dan ditaati. Ada juga orang mengartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan kewibawaan seperti itu anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.

Adanya rasa hormat dan segan yang disertai taat untuk ditakuti merupakan kewibawaan semu. Tampaknya, masih banyak guru yang di mata anak didiknya hanya menampakkan kewibawaan semu. Hal itu bisa dilihat dari indikator bahwa begitu banyak anak didik yang membicarakannya di belakang.

Kewibawaan palsu (semu) dapat dimiliki melalui sarana materi

(fisik), seperti pakaian seragam atau senjata pada polisi, atau dengan menggunakan kekuasaan secara otoriter oleh seorang kepala sekolah atau guru yang selalu memberi ancaman untuk menghukum.

Sebagai contohnya adalah ketika anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu ada guru yang merasa jengkel, berteriak sambil memukul-mukul meja, maka ketertiban itu hanya dapat dikendalikan dengan kekerasan. Mereka tertib karena kekerasan sehingga ketertiban itu bersifat semu. Sebaliknya, jika ada guru yang mendapati kelasnya ribut, dengan tenang dia memasuki kelas dan dengan spontan kelas menjadi

tenang, padahal tidak ada keklerasan, tapi ia mampu menguasai anak didik seluruhnya. Inilah guru yang berwibawa.

Jadi kewibawaan guru tidak diwujudkan dengan kondisi negatif/kekerasan, akan tetapi bagaimana seorang guru dapat menguasai sesuatu dengan baik serta dapat mengendalikan diri untuk tidak berbuat negatif/menyalahi aturan.

Dari terjemahan ayat-ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sangat bangga sekali menjadi seorang guru yang memiliki wibawa yang sesungguhnya. Dia tidak akan takut dicerca orang, bahkan selalu menampilkan perbuatan yang baik. Karena sikapnya itu orang akan selalu tunduk dan malu untuk melecehkannya serta selalu menghormatinya.

Kewibawaan harus dimiliki oleh guru, sebab dengan kewibawaan, proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik, berdisiplin dan tertib. Dengan demikian kewibawaan bukan berarti siswa harus takut kepada guru, melainkan siswa akan taat dan patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru.

Kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru akan membawa dan mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak didik untuk menumbuhkan rasa kesadaran anak didik. Pada realitanya dalam kegiatan belajar mengajar faktor kesadaran yang ada pada diri anak didik sangat menentukan sekali dalam mencapai keberhasilan kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Hal ini kita sadari bahwa dengan kesadaran akan tumbuh kemauan, dan kemauan anak dengan sensirinya akan mewujudkan suatu kemampuan yang lebih lagi baginya dalam kegiatan belajar mengajar.

f. Menjadi teladan bagi peserta didik

Bagi seorang guru Muhammadiyah seyogyanya sebelum melakukan pendidikan dan pembinaan kepada anak didiknya, diperlukan suatu pendidikan pribadi, artinya dia harus mampu mendidik dan membina dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum mengajarkan kepada siswanya, maknanya adalah untuk memulai sesuatu yang baik maka kita mulai dari diri sendiri,

Hal ini kami refleksikan kepada guru Muhammadiyah sebagai orang yang alim dalam bidang agama Islam dan sebagai penerus Rasul, maka sudah menjadi kewajibannya untuk mengikuti akhlak Rasul yang menjadi teladan bagi peserta didiknya. Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.

Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Keprihatinan, kerendahan, kemalasan, dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berkata, "jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani, di samping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan untuk selamanya tidak ingin menjadi teladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah dia menemukannya dimanapun. Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima atau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tidak perlu menjadi bahan yang memberatkan. Sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik diharapkan harus mampu mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Tugas guru adalah menjadikan peserta didik sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, bukan memaksakan kehendak. Guru adalah manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dimilikinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya. Dengan kata lain, guru yang baik adalah guru yang sadar diri, menyadari kelebihan dan kekurangannya.

g. Berakhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didiknya. Dengan berakhlak mulia, guru dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri yang istiqomah dan tidak tergoyahkan. Hal tersebut nampak seperti sesuatu yang tidak mungkin, padahal bukan hal yang istimewa untuk dilakukan dan dimiliki oleh seorang guru, asalkan memiliki niat dan keinginan yang kuat.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan ijtihad yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini, para guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa. Yang akan menentukan warna masa depan masyarakat Indonesia, serta harga dirinya di mata dunia.

Dengan demikian guru yang memiliki kepribadian baik. adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam hal caranya mengajar. Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi kepentingan anak didik sehingga benar-benar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Kepribadian

Guru juga manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru seperti halnya kepribadian individu pada umumnya terdiri dari aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Seluruh aspek kepribadian tersebut terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh, yang memiliki ciri-ciri yang khas. Integrasi dan kekhasan ciri-ciri individu terbentuk sepanjang perkembangan hidupnya.

Pembentukan pribadi guru dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari lingkungan keluarganya, sekolahnya tempat dulu ia belajar, masyarakat sekitar serta kondisi situasi sekolah dimana sekarang ia bekerja.

Kepribadian sebagai seorang guru sudah tentu, tidak dapat dipisahkan dari kepribadian sebagai individu.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian itu dapat diperinci menjadi tiga golongan besar, yaitu :

a. Faktor biologis

Yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Keadaan fisik/konstitusi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta tempramen yang berbeda-beda pula. Bahwa keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peran yang penting pada kepribadian seseorang, tidak ada yang mengingkarinya. Namun demikian, itu hanya merupakan salah satu faktor saja. Kita mengetahui bahwa dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian selanjutnya faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan dan pendidikan tidak dapat kita abaikan.

b. Faktor sosial

Yang dimaksud dengan faktor sosial disini adalah masyarakat; yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.

Pada masa selanjutnya, pengaruh lingkungan sosial yang diterima anak semakin besar dan luas, melalui lingkungan keluarga meluas pada anggota-anggota keluarga lain, teman-teman yang datang ke rumahnya, teman-teman sepermainan, tetangga-tetangganya, lingkungan desa-kota, hingga pengaruh yang khusus dari lingkungan sekolahnya mulai dari gurugurunya, teman-temannya, kurikulum sekolah, peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, dan sebagainya.

c. Faktor kebudayaan

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebenarnya faktor kebudayaan ini sudah termasuk dalam faktor sosial seperti yang telah diuraikan. Namun disini kita hendak membicarakan kebudayaan lebih luas, lengkap dan aspek-aspeknya.

2. Tingkah Laku

Tingkah laku menurut Bimo Walgito adalah Aktivitas yang ada pada individu atau organisme yang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai organisme tersebut, tingkah laku atau aktivitas.

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa tingkah laku sangat erat kaitannya dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Tingkah laku merupakan realisasi dari sikap yang terbentuk dalam jiwa seseorang. Istilah lain dari tingkah laku adalah akhlak, etika dan sopan santun. Dalam pandangan agama akhlak adalah buah dari keimanan yang terwujud melalui tindakan-tindakan nyata baik dalam bentuk perbuatan maupun perkataan. Menurut Soejono Soekanto : "Manusia merupakan makhluk yang bersegi jasmaniah (raga) dan (jiwa). Segi rohaniah manusia terdiri dari fikiran dan perasaan. Apabila diserasikan akan menghasilkan kehendak yang kemudian menjadi sikap tindak. Sikap tindak itulah yang kemudian menjadi landasan gerak segi jasmaniah manusia.

Menurut Witherington(2010:10), tingkah laku adalah tindakantindakan (action) yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu obyek, baik dalam bentuk perbuatan maupun perkataan secara individu maupun kolektif.

Dalam tatanan kehidupan sosial dikenal bentuk tata aturan yang disebut dengan norma. Norma dalam kehidupan sosial merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi tolak ukur bagi tingkah laku seseorang. Jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya jika tingkah laku tersebut bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai buruk dan ditolak. Tingkah laku yang menyalahi norma itu disebut sebagai tingkah laku yang menyimpang.

Menurut Wuryo (2013:54), norma sebagai tolak ukur tingkah laku seseorang terbagi kepada beberapa macam, yaitu; norma pribadi, norma kelompok, norma susila dan norma agama dan sebagainya.

Sebagai seorang pelajar, siswa dituntut untuk bertingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pengetahuan tentang norma-norma tersebut telah diperolehnya baik melalui proses belajar di dalam kelas maupun pengalaman yang didapatnya melalui pergaulan dengan sesama temannya. Dengan demikian agar terwujudnya tingkah laku yang baik dikalangan siswa, maka perlu ditanamkan sikap yang positif pada diri siswa. Di dalam belajar siswa juga mendapatkan pelajaran yang bisa menghargai sesama dan menghormati orang yang lebih besar darinya.

Realitanya kondisi sekarang ini, telah banyak kejahatan yang terjadi terhadap diri anak-anak, baik dalam bentuk penculikan, pemerkosaan terhadap anak dibawah usia dan lain-lain. Hal ini telah membuat para orang tua dan guru selalu merasa cemas akan keselamatan anak-anak mereka. Akibatnya banyak orang tua ataupun para guru yang selalu mengingatkan anak-anaknya berhati-hati terhadap orang lain terutama yang tidak dikenal. Sehingga pada diri si anak tertanam suatu sikap yang kurang baik pada orang lain yang dalam agama disebut "su'udzhon" (berprasangka buruk). Hal ini sudah tentu mempengaruhi tingkah lakunya terhadap orang lain terutama yang tidak dikenalnya. Ini juga salah satu permasalahan yang dihadapi oleh orang tua dan guru.

Sementara di satu sisi norma agama mengajarkan agar kita selalu berprasangka baik terhadap orang lain "husnu.zhan". Fenomena ini menggambarkan betapa sikap seseorang juga sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang.

Ada dua faktor yang akan mempengaruhi perilaku manusia, baik berperilaku secara positif maupun berperilaku secara negative diantaranya yang pertama adalah keturunan dan yang kedua adalah lingkungan.

Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, berbagai macam gejala aspek intelektual, aspek emosi dan aspek social, bahasa, bakat khusus dan nilai moral serta sikap diantaranya adalah:

- 1) Aspek Intelektual, gejalanya adalah:
 - a) Perubahan secara kuantitatif dan kualitatif mengenai anak dalam mengatasi masalah.
 - b) Semakin berkurangnya berpikir kongkrit dan berkembangnya berpikir abstrak.
 - c) Semakin berkembangnya kemampuan memecahkan masalah yang bersifat hipotesis.
- 2) Aspek Emosi, gejalanya adalah:
 - a) Ketidakstabilan emosi pada anak remaja
 - b) Mudah-mudahan menunjukkan sikap emosional yang meluap-luap pada remaja
 - c) Semakin mampu mengendalikan diri
- 3) Aspek social, gejalanya adalah:
 - a) Semakin berkembangnya sikap toleran, empati, memahami, dan menerima pendapat orang lain
 - b) Semakin santun dalam menyampaikan pendapat dan kritik pada orang lain
 - c) Adanya keinginan untuk selalu bergaul dengan orang lain dan bekerjasama dengan orang lain
 - d) Suka menolong kepada siapa yang membutuhkan pertolongan
 - e) Kesiediaan menerima sesuatu yang dibutuhkan dari orang lain
 - f) Bersikap hormat, sopan, ramah, dan menghargai orang lain
- 4) Aspek Bahasa, gejalanya adalah:
 - a) Bertambahnya perbendaharaan kata
 - b) Kemahiran dan kelancaran dalam menggunakan bahasa dengan memilih kata kata secara tepat.
 - c) Dapat memformulasikan bahasa secara baik dan benar untuk menjabarkan suatu idea tau konsep
 - d) Dapat memformulasikan bahasa yang baik dan benar untuk meringkas ide kedalam deskripsi
- 5) Aspek Bakat Khusus, gejalanya adalah:

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dibawa sejak lahir dan apabila ditunjang dengan fasilitas dan usaha belajar yang minimalpun dapat mencapai hasil yang maksimal.

- 6) Aspek Nilai, moral, dan sikap. Gejalanya adalah:
- a) Terbentuknya pandangan hidup yang semakin jelas dan tegas
 - b) Berkembangnya pemahaman tentang apa yang baik dan seharusnya dilakukan serta apa yang dianggap tidak baik dan tidak boleh dilakukan
 - c) Berkembangnya sikap menghargai nilai-nilai dan menaati norma-norma berlaku serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari
 - d) Berkembangnya sikap menentang kebiasaan-kebiasaan yang dianggap tidak sesuai lagi dengan norma yang berlaku

Kepribadian guru dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Peserta didik akan merasa senang mengikuti pembelajaran jika gurunya menyenangkan. Suasana menyenangkan yang dirasakan oleh peserta didik akan memperlancar proses pembelajaran, hal tersebut memberi andil yang sangat besar terhadap tercapainya tujuan pembelajaran pada khususnya, dan keberhasilan pendidikan pada umumnya.

Oleh karena itu, menumbuhkan minat peserta didik dalam pembelajaran adalah suatu keputusan yang sangat penting dan tepat. Minat dan bakat peserta didik akan tumbuh mana kala guru yang membimbingnya memiliki kepribadian yang baik menyenangkan dan berwibawa. Guru adalah seseorang yang ditempati curhat siswa dari berbagai permasalahan yang dihadapi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, bahkan permasalahan siswa di dalam keluarga atau di masyarakat. Menurut Monks (2014: 12), dkk, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal, yaitu:

1. Umur atau kematangan seseorang. Konformisme semakin besar dengan bertambahnya usia.
2. Status ekonomi akan mempengaruhi kepribadian karena bila seseorang memiliki status ekonomi yang mapan maka rasa nyaman dan percaya diri akan tumbuh.
3. Motivasi diri. Adanya dorongan untuk memiliki status inilah yang menyebabkan seseorang berinteraksi dengan orang lain, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan

dirinya di dalam lingkungan sosial.

4. Keadaan keluarga dan lingkungan. Suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua akan membentuk sebuah karakter individu dalam berinteraksi dengan lingkungan.
5. Pendidikan. Pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas, yang mendukung dalam pergaulannya.

3. Perilaku dan Kepribadian Muhammadiyah.

Muhammadiyah sejak awal berdirinya antara lain melakukan gerakan “reformulasi ajaran dan pendidikan Islam”. Gagasan pendidikan yang dirintis KH. Ahmad Dahlan dimulai ketika pendiri Muhammadiyah itu merintis Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, yang didirikannya pada 1 Desember 1911. Sekolah tersebut merupakan rintisan lanjutan dari “sekolah” (kegiatan KH. Ahmad Dahlan dalam menjelaskan ajaran Islam) yang dikembangkannya secara informal dalam memberikan pelajaran ilmu agama Islam dan pengetahuan umum di beranda rumahnya.

Jauh sebelum Republik Indonesia lahir, Muhammadiyah telah berkiprah untuk mencerdaskan umat dan bangsa. Sumbangsih Muhammadiyah di bidang pendidikan diakui masyarakat luas dan pemerintah pada setiap periode zaman, bahkan ketika Indonesia masih dalam penjajahan, kendati politik sejarah tidak memihak pada kepeloporan Muhammadiyah dengan ditetapkannya hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei, yang dikaitkan dengan Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa.

Pendidikan Muhammadiyah sebagai amal shalih profesional telah dilaksanakan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan para founding fathers pendidikan Muhammadiyah. Perkembangan pendidikan Muhammadiyah mampu melaksanakan konsep amal shalih profesional ini. Hal ini tercantum dalam matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah (1969) yang menyebutkan bahwa Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya mu'amalat duniawiyah (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran Agama serta menjadi semua kegiatan dalam bidang ini sebagai ibadah kepada Allah SWT.

Muhammadiyah berdiri dengan hebatnya dan berlandaskan pemikiran yang hebat, seperti yang dinyatakan oleh Rusydi (2016:142) Didirikannya pendidikan Muhammadiyah dilandasi oleh motivasi teologis bahwa manusia akan mampu mencapai derajat keimanan dan ketaqwaan yang sempurna apabila mereka memiliki kedalaman ilmu pengetahuan. Secara sangat luas Alquran menjelaskan perbedaan antara mereka yang berilmu dengan mereka yang bodoh, yang mendapatkan petunjuk dengan yang tersesat. Manusia akan memiliki martabat yang tinggi apabila mereka memiliki kedalaman iman dan keluasan ilmu pengetahuan (Q.S. Al-Mujadalah: 11). Ketaqwaan yang sejari hanya akan diraih oleh mereka yang berilmu pengetahuan (Q.S. Fathir: 28; Q.S. AzZumar: 9).

Motivasi teologis inilah yang mendorong K.H. Ahmad Dahlan menyelenggarakan pendidikan di emperan rumahnya dan memberikan pelajaran agama ekstra kurikuler di OSVIA dan Kweekschool. Tindakan K.H. Ahmad Dahlan menyelenggarakan pendidikan agama ini merupakan salah satu bentuk amal shalih. Arifin (2015: 35) dalam Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah menjelaskan, sebagai akibat dari penjajahan Belanda, umat Islam -dan bangsa Indonesia pada umumnya mengalami dua masalah pendidikan yang sangat akut.

Berangkat dari realitas tersebut, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan pendidikan Muhammadiyah yang didalamnya diajarkan pelajaran agama dan umum. Model pendidikan Muhammadiyah ini merupakan perpaduan antara sistem sekolah model Belanda dan pesantren. Dengan model ini, pendidikan Muhammadiyah diharapkan mampu menghasilkan "ulama-intelektual" atau "intelektualulama"; generasi yang "utuh" bukan generasi yang mengalami "splitpersonality". Agama, dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan, harus sejalan dan saling mendukung dengan ilmu pengetahuan.

Sekolah Muhammadiyah bisa eksis terus berdiri dari awal sampai saat ini adalah karena dalamnya jiwa dan kepribadian yang ditanamkan oleh para pendirinya seperti pernyataan Ali (2016:44) dari pertama berdiri salah satu rahasia sukses ketangguhan Pendidikan Muhammadiyah menangkal mara bahaya dan guncangan sosial-ekonomi-politik karena keluasan, kedalaman dan keluwesan cita-cita atau tujuan pendidikan yang dikembangkannya.

Eksistensi pendidikan Muhammadiyah pada masa itu, merupakan suatu wujud amal shalih. K.H. Ahmad Dahlan mampu

menawarkan model pendidikan baru sebagai pembaruan (ashlah) dari pendidikan konvensional sekolah Belanda dan pesantren. Pendidikan Muhammadiyah juga mampu melahirkan generasi baru yang "lebih sempurna" dibandingkan dengan alumni pesantren dan sekolah Belanda.

Pendidikan Muhammadiyah saat ini, secara kuantitatif dan kualitatif, pendidikan Muhammadiyah saat ini jauh lebih baik dibandingkan dengan pendidikan Muhammadiyah jaman K.H. Ahmad Dahlan. Tetapi, jika diletakkan dalam kerangka pembaharuannya dan amal shalih yang melandasi aktivitasnya, nampaknya pendidikan Muhammadiyah saat ini mengalami banyak kekurangan. Kekurangan tersebut dapat disebabkan oleh melemahnya kibar para pengelola pendidikan, terlalu beratnya tantangan yang dihadapi atau kompleksitas persoalan yang harus dipecahkan.

Sebaliknya Muhammadiyah pun mendirikan sekolah umum model pemerintah seperti Kweekschool (sekolah guru) tetapi tidak netral agama. Dengan predikatnya sebagai pembaharu, Muhammadiyah menyusun kurikulum pengajaran di sekolah-sekolahnya mendekati rencana pelajaran sekolahsekolah pemerintah. Pada pusat-pusat pendidikan Muhammadiyah disiplin-disiplin sekuler (ilmu umum) diajarkan, walaupun ia mendasarkan sekolahnya pada masalah-masalah agama. Tampaknya dalam kurikulum, pemisahan antara dua macam disiplin ilmu itu dinyatakan dengan tegas.

Banyak pemikiran dan usaha baru baik ditingkat pengelola dan guru, maupun dari majelis Dikdasmen untuk membuat guru-guru Muhammadiyah semakin maju dan berjati diri Muhammadiyah, Ali (2017:33) mengatakan bahwa:

Ini sungguh penting, karena mencerminkan pergeseran kesadaran dari "guru birokrat" menjadi "guru profesional". Bila menengok jauh ke belakang, jati diri guru-guru Muhammadiyah awal bisa disebut "guru mubaligh". Dengan demikian, dari optik sosio-historis guru Muhammadiyah merupakan sebuah potret yang terus berubah, sesuai dengan tantangan zaman dan panggilan sejarah. Selanjutnya, dibahas secara berturut turut hal-hal sebagai berikut: perjalanan sejarah guru Muhammadiyah, menuju guru Muhammadiyah berkemajuan, dan gambaran sekolah yang mampu menyemai guru berkemajuan.

Muhammadiyah sebagai sebuah persyarikatan telah merumuskan visi dan misi yang sudah jelas, sehingga dapat melahirkan gerakan yang terarah dan mencapai tujuan serta sasaran yang diinginkan secara bersama. Sebagai sebuah gerakan, dalam perjalanannya Muhammadiyah melaksanakan usaha dan kegiatannya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat di Indonesia.

Merujuk kepada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah Usaha dan kegiatan Muhammadiyah dapat dikelompokkan ke dalam empat bidang, yakni:

1. Bidang Keagamaan, yang meliputi memberikan tuntunan dan pedoman dalam bidang aqidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, mendirikan masjid dan mushalla sebagai tempat sarana ibadah.
2. Bidang pendidikan, yang meliputi pendidikan yang berorientasi kepada perpaduan antara sistem pendidikan umum dan sistem pesantren.
3. Bidang social kemasyarakatan, yang meliputi kegiatan dalam bentuk amal usaha rumah sakit, rumah bersalin, poliklinik, balai pengobatan, apotik, panti asuhan anak yatim
4. Bidang partisipasi politik, di mana Muhammadiyah bukan partai dan underbouw partai politik, akan tetapi sebagai partisipasi politik

Muhammadiyah dalam bentuk beramar ma'ruf nahi mungkar dan memberikan panduan etika, moral dan akhlakul karimah terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dan masyarakat. Muhammadiyah didirikan dan dilandasi atas motivasi teologis bahwa manusia akan mampu mencapai derajat keimanan dan ketaqwaan yang sempurna apabila mereka memiliki kedalaman ilmu pengetahuan. Motivasi teologis inilah yang mendorong KH. Ahmad Dahlan menyelenggarakan pendidikan di emperan rumahnya dan memberikan pelajaran agama ekstra kurikuler.

Majelis Dikdasmen yang disertai tugas sebagai penyelenggaraan amal usaha di bidang pendidikan, dalam melaksanakan program mengacu kepada Tanfidz Keputusan Mukhtamar, Tanfidz Keputusan Musywil dan Tanfidz Keputusan Musda. Agar penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Muhammadiyah mempunyai acuan dan aturan yang jelas, Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah mentanfidzkan Keputusan Rapat Kerja Nasional Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah seluruh Indonesia.

Sebagai bagian dari persyarikatan Muhammadiyah, Majelis Dikdasmen mempunyai tugas pokok adalah menyelenggarakan, membina, mengawasi dan mengembangkan penyelenggaraan amal usaha di bidang pendidikan dasar dan menengah. Dalam melaksanakan tugas pokok di atas, majelis pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah harus mengacu kepada visi, misi, asas dan tujuan pendidikan Muhammadiyah. Amal usaha pendidikan yang dikelola dan diselenggarakan oleh Majelis Dikdasmen tersebut adalah SD, MI, SMP, MTs, SMA, SMK, MA dan Pondok Pesantren.

Muhammadiyah Gerakan Islam, dakwah, dan tajdid, organisasi Muhammadiyah juga telah menempatkan pendidikan sebagai salah satu media untuk mencapai tujuan organisasi sosial keagamaan ini. Penempatan ini selain strategis juga telah membawa keberhasilan yang luar biasa dalam rangka mencerdaskan umat Islam dan bangsa Indonesia. Sebagai salah satu wahana untuk berperan aktif mencerdaskan anak-anak bangsa, Muhammadiyah telah merumuskan visi, misi, tujuan, dan kelembagaan pendidikannya. Untuk lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut: Tujuan Muhammadiyah, yakni *menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya*. Menurut Muhammadiyah, tujuan itu dapat dicapai dengan melaksanakan dakwah yang salah satunya melalui pendidikan.

Dengan demikian, visi dan misi pendidikan Muhammadiyah tentunya selalu konsisten dan berorientasi pada maksud dan tujuan pendidikan Muhammadiyah itu sendiri. Pembaruan dalam bidang ajaran dititik beratkan pada purifikasi ajaran Islam dengan berpedoman kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah dengan menggunakan akal pikiran yang sehat.

Pembaruan di bidang pemikiran adalah pengembangan wawasan pemikiran (visi) dalam melaksanakan (implementasi) ajaran berkaitan muamalah duniawiyah yang diizinkan syara atau modernisasi pengelolaan dunia sesuai dengan ajaran Islam, seperti pengelolaan negara dan aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan di bidang ekonomi, politik, sosial budaya, dan pertahanan keamanan, sehingga terwujud masyarakat utama, adil, dan makmur yang diridhai Allah Swt. Sedangkan misi utama gerakan Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam pengertian menatalaksanakan ajaran Islam melalui dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar di berbagai bidang kegiatan.

Visi dan misi pendidikan Muhammadiyah mengandung makna bahwa pendidikan di lingkungan Muhammadiyah dalam pengembangan sumber daya manusia mengantisipasi berbagai tantangan ke depan, yang tidak dapat tidak, memerlukan titik tumpu pengembangan yang strategis. Konteks ini, dua titik tumpu utama yang dijadikan andalan proses antisipasi, yaitu upaya penguatan iman dan takwa kepada Allah Swt., penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kini pendidikan Muhammadiyah memasuki abad ke-21 dan masih tetap berpendirian, bahwa para guru memegang peranan yang sangat penting di sekolah dalam usaha menghasilkan anak – anak didik seperti yang dicita-citakan Muhammadiyah. Dalam usaha mewujudkan cita-cita pendidikan Muhammadiyah yang paling penting bagi guru ialah memahami, menghayati serta ikut beraamal dan berkepribadian Muhammadiyah.

Dalam memahami dan menghayati serta ikut beramal dan berkepribadian Muhammadiyah, para guru Muhammadiyah dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan apa yang dicita-citakan Muhammadiyah. Mukhibat (2017:141) menyatakan bahwa Kompetensi kepribadian memiliki pengaruh dalam berjalanya proses pendidikan, melekat pada diri seorang guru yang akan menjadi fasilitator dalam proses pendidikan. Hal ini menyebabkan kepribadian guru yang baik akan memberikan pengaruh positif dalam proses pembelajaran

Dalam Muhammadiyah, guru menduduki tempat yang penting. Tidak hanya sekedar alat mekanis tanpa pengetahuan, kesadaran, motivasi dan tujuan. Karena dalam Muhammadiyah guru merupakan subjek pendidikan dan subjek dakwah yang sangat penting fungsi dan amal pengabdianya. Perlu diketahui bahwa tujuan Muhammadiyah dalam pendidikan yaitu membentuk manusia muslim yang cakap, berakhlak mulia, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat. Jadi tidak hanya bertujuan membentuk manusia intelektual saja, tetapi juga manusia muslim, manusia moralis dan manusia yang berkarakter.

Guru Muhammadiyah adalah semua pendidik yang mengajar di lembaga pendidikan Muhammadiyah, baik itu guru PNS yang diperbantukan (DPK), guru tetap persyarikatan, guru kontrak persyarikatan maupun guru tidak tetap. Sementara itu, menurut draf ketentuan pengelolaan kepegawaian Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, guru Muhammadiyah adalah pendidik profesional yang berkepribadian Muhammadiyah dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Definisi ini beririsan dengan pengertian guru sebagaimana tercantum dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Hanya saja dalam draft ketentuan kepegawaian Majelis Dikdasmen menekankan pada berkepribadian Muhammadiyah.

Sedikit sekali di antara guru Muhammadiyah yang berstatus PNS (guru birokrat). Memang masih ada 1 atau 2 guru yang berada di SEKOLAH Muhammadiyah, tapi rata-rata umurnya sudah di atas 50an tahun. Dalam tempo singkat guru-guru birokrat segera habis dan diganti oleh guru profesional.

Ketika realitas sosial guru-guru Muhammadiyah sudah demikian. Apa langkah yang perlu dilakukan sekolah? Ketika masih aktif mengajar, masih dalam usia produktif, mereka mendedikasikan umur dan tenaganya untuk membesarkan sekolah. Dan, sekolah mampu memberi honor secukupnya atau sesuai kemampuan sekolah sehingga kehidupan sekolah berjalan normal. Namun tatkala mereka pensiun, tenaganya tak lagi produktif, siapa yang *ngopeni*? Sementara hubungan dengan sekolah sudah putus. Di sinilah sebenarnya titik krusial yang harus dipikirkan sekolah Muhammadiyah model baru.

Di era guru birokrat, masalah pensiun sudah ditangani oleh Negara melalui dana pensiun. Namun, di era guru profesional yang harus memikirkan adalah sekolah itu sendiri. Dalam draf pengelolaan kepegawaian Muhammadiyah juga belum/tidak menyinggungnya. Besarannya tidak harus sama dengan pemerintah, tapi disesuaikan dengan kemampuan sekolah. Secara religius, konsep pensiun bisa diturunkan dari konsep amal jariyah, amal yang tidak pernah putus alias berkelanjutan.

Sekolah yang bersedia dan mampu mengagendakan masalah pensiun saya golongkan menjadi sekolah yang subur untuk persemaian guru-guru Muhammadiyah yang berkemajuan. Guru-guru Muhammadiyah berkemajuan inilah yang menjadi asset/ modal utama bagi kemajuan sekolah. Ciri paling menonjol dari sekolah maju adalah terjadinya kapitalisasi (penumpukkan) guru-guru hebat yang mendedikasikan kemampuannya untuk mencerdaskan anak dan memajukan sekolahnya. Sebaliknya, di sekolah terbelakang kebanyakan berisi guruguru yang terpaksa mengajar sambil terus meratapi nasibnya sendiri dan sekolahnya tanpa jalan keluar.

Di pundak para pengelola, sekolah Muhammadiyah model baru ini dipertaruhkan. Tanggung jawab besar dipikul pengelola sekolah Muhammadiyah, sanggupkah mereka memikul tanggung jawab besar ini? Kalau jawabnya, ya. Berikut ini tips atau resep mewujudkan sekolah

Muhammadiyah berkemajuan yang ramah untuk tumbuh kembang guru berkemajuan.

Memposisikan sekolah sebagai episentrum (pusat) inovasi/perubahan. Pernyataan ini mengandung arti bahwa perubahan atau inovasi yang dilakukan berdasarkan kebutuhan sekolah, bukan sekedar keinginan kepala sekolah ataupun karena desakan dari luar/hanya menuruti kebijakan pemerintah, misalnya. Ini bukan berarti menolak setiap kebijakan dari luar. Inovasi ataupun kebijakan dari luar (pemerintah maupun Muhammadiyah) harus dicerna dan dipahami dengan benar, setelah benar-benar dipahami ternyata bertentangan dengan habitus sekolah, maka harus ditafsirkan sedemikian rupa agar tidak mengganggu iklim sekolah. Namun sebaliknya, bila iklim sekolah perlu ada perbaikan, maka tidak segan-segan untuk diambil langkah-langkah pembenahan agar iklim sekolah mampu mengakselerasi perubahan.

Perubahan “gaya kepemimpinan” dari birokrat ke *entrepreneur*. Gaya kepemimpinan birokratis yang memposisikan dirinya secara hirarkis seperti penguasa dan selalu berorientasi pada kekuasaan di atasnya. Ini jelas tidak relevan dengan kepemimpinan sekolah Muhammadiyah model baru. Gaya *entrepreneur* jelas lebih tepat. Sebab melalui gaya *entrepreneur* kepala sekolah menempatkan diri secara fungsional dalam seluruh gerak sekolah, memandang dan memposisikan guru ataupun tenaga kependidikan yang lain sebagai teman kerja yang egaliter, akrab dan dialogis. Lebih suka mendengar apapun yang menjadi ide-ide guru, bukan hanya memerintah dan main tuding sana sini.

Perubahan orientasi sekolah *subsistence* (kemelaratan) ke sekolah *prosperity* (kemakmuran). Indikasi bahwa orientasi *subsistence* masih kuat menyelimuti sekolah Muhammadiyah adalah penggunaan anggaran berimbang dimana “pemasukan” dan “pengeluaran” bersaldo 0 (nol). Bila ada sedikit sisa itu dianggap bonus yang bisa digunakan sesukanya, misalnya: jalanjalan yang tidak relevan dengan peningkatan kompetensi guru, beli mobil yang belum tentu sesuai kebutuhan sekolah. Lebih parah lagi ini: bila akan terjadi pergantian Kepala Sekolah seluruh uang sisa (saldo/investasi) dibuat bancakan dibagi-bagi. Orientasi inilah yang membuat sekolah Muhammadiyah melarat-miskin, meskipun muridnya banyak dan gedung menjulang tinggi, tapi tidak memiliki asset. Cara ini harus segera diakhiri dang

anti dengan orientasi berkemakmuran. Pola anggaran seimbang-fleksibel-dinamis layak dipertimbangkan. Kalau sekolah ingin maju secara berkelanjutan, setiap tahun harus ada uang yang diinvestasi/diajadikan *asset*. Sebaiknya pengeluaran sekolah dibagi 3 (tiga), yaitu: operasional sekolah, pembangunan fisik, dan investasi. Bila pola ini bisa diterapkan, maka dana pensiun bisa dialokasikan dari dana *asset*/investasi tadi.

Menjadikan sekolah sebagai komunitas belajar (*learning community*). Membaca dan diskusi/dialog harus menjadi budaya warga sekolah. Ketika perubahan berlangsung sedemikian cepat seperti hari ini, semua orang butuh belajar, butuh meningkatkan kapasitas dirinya. Tidak ada yang tetap di dunia ini, kecuali perubahan itu sendiri. Oleh karena itu, jangan sampai terjadi permasalahan yang telah berkembang sedemikian kompleks, tapi cara mengatasinya masih memakai caracara lama. Orang-orang yang demikian ini, umumnya karena tidak mau belajar.

Untuk menjadi sekolah Muhammadiyah berkemajuan yang ramah untuk persemaian guru-guru berkemajuan. Tentu bukan perkara mudah untuk mengubah “situasi sekolah saat ini” menuju “cita ideal sekolah berkemajuan”. Meski demikian harus ada yang mengambil prakarsa untuk melakukan perubahan. Orang-orang inilah yang akan dicatat dengan tintas emas dalam mata rantai sejarah suatu sekolah Muhammadiyah. Bila kebetulan sudah ada yang memulai kita dapat melanjutkan dan mengembangkannya lebih jauh.

Transformasi menuju ke arah sekolah Muhammadiyah berkemajuan adalah tugas antara generasi yang memerlukan waktu lama. Alangkah gembiranya bila (generasi) kita menjadi salah satu mata rantai dari sekian banyak generasi yang terus mengembangkan sekolah Muhammadiyah. Bukan malah sebaliknya, menjadi penghancur dan pembunuh sekolah Muhammadiyah.

Kata kunci perilaku dan kepribadian Muhammadiyah inilah yang membedakan sekaligus menjadi ciri khas guru Muhammadiyah bila disandingkan dengan profesi guru pada umumnya. Yang dimaksud perilaku dan kepribadian Muhammadiyah adalah terinternalisasi dan mempribadinya keseluruhan nilai-nilai maupun pandangan hidup Muhammadiyah sebagaimana tercermin dari produk-produk persyarikatan seperti Matan Keyakinan dan Cita Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH),

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) dan lain-lain sehingga itu dijadikan dasar tindakan guru-guru Muhammadiyah. Ringkasnya, berkepribadian Muhammadiyah menjadikan pemahaman dan nilai-nilai Muhammadiyah di dalam bertindak.

Menjadi guru di sekolah Muhammadiyah adalah guru yang ideal, ia mempunyai multi peran, suatu saat guru Muhammadiyah harus mampu berperan menjadi orang tua yang pintar memberikan support dan sisi lain harus mampu menasehati, di saat yang bersamaan guru Muhammadiyah pun siap menjadi pendamping dalam setiap keadaan, teman diskusi dan bermain dan ustadz yang selalu memberikan bimbingan dalam urusan agama.

Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah merumuskan kode etik guru Muhammadiyah sebagaimana tertuang dalam ketentuan kepegawaian Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah sebagai berikut:

1. Berkepribadian Muhammadiyah
2. Menaati peraturan di Persyarikatan dan kedinasan
3. Menjaga nama baik persyarikatan
4. Berpartisipasi aktif dalam persyarikatan
5. Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab
6. Bekerja dengan jujur, tertib, cermat dan bersemangat
7. Menaati jam kerja
8. Menciptakan suasana kerja yang harmonis dan kondusif
9. Melaporkan kepada atasan, apabila ada yang merugikan persyarikatan
10. Menggunakan aset Muhammadiyah secara bertanggung jawab
11. Memberikan pelayanan sebaik-baiknya sesuai tugas masing-masing
12. Bersikap tegas adil dan bijaksana
13. Membimbing bawahan dalam melaksanakan tugas
14. Menjadi suri tauladan
15. Meningkatkan prestasi dan karir
16. Menaati ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku
17. Berpakaian rapi dan sopan, serta sikap dan berperilaku santun
18. Menciptakan kawasan tanpa rokok dilingkungan Pendidikan

Berdasarkan alur uraian di atas dapat digaris bawahi di sini bahwa guru Muhammadiyah adalah guru profesional yang berperilaku dan berkepribadian Muhammadiyah. Sedangkan Perilaku dan kepribadian Muhammadiyah, adalah sifat atau perilaku yang mencerminkan pengikut ajaran nabi Muhammad SAW, dan dinaungi oleh ruh semangat persyarikatan Muhammadiyah.

4. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

Sejak awal berdirinya, organisasi Muhammadiyah merupakan gerakan purifikasi pemikiran Islam dan sekaligus memosisikan diri sebagai gerakan dakwah dan pendidikan. Sebagai organisasi keagamaan yang sangat concern dengan dunia pendidikan, Muhammadiyah telah menyelenggarakan berbagai jenis lembaga pendidikan yang tercakup dalam kegiatan pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Meskipun Muhammadiyah menganggap sangat penting penyelenggaraan pendidikan formal berupa sekolah, namun organisasi keagamaan ini juga tidak mengabaikan penyelenggaraan pendidikan nonformal dan informal sebagai penunjang keberhasilan pendidikan formal. Keadaan rumah tangga dan masyarakat sekarang semakin sibuk, sehingga waktu untuk penyelenggaraan pendidikan informal dan nonformal semakin sedikit. Hal ini menyebabkan sekolah tanpa meninggalkan tugas utamanya seyogianya juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan informal maupun nonformal. Keadaan ini tampaknya disadari oleh Muhammadiyah.

Sekalipun Muhammadiyah menganggap sekolah perlu menyelenggarakan pendidikan informal dan nonformal, selain pendidikan formal sebagai tugas utamanya, tetapi Muhammadiyah tetap menghendaki rumah tangga terus menyelenggarakan pendidikan informal dan masyarakat tetap menyelenggarakan pendidikan informal dan nonformal. Hal itu dapat diketahui karena adanya pandangan Muhammadiyah yang mementingkan pembiasaan yang baik di rumah tangga.

Informasi ini memperkuat konstantasi yang mengatakan bahwa Muhammadiyah mementingkan pendidikan di rumah tangga (informal) dan pendidikan di dalam masyarakat (informal dan nonformal). Dengan demikian, jelaslah bahwa bagi Muhammadiyah jenis pendidikan itu terbagi atas tiga macam, yakni: (1) Pendidikan informal yang diselenggarakan di rumah tangga, masyarakat, dan di sekolah; (2) Pendidikan nonformal yang diselenggarakan di masyarakat dan di sekolah; dan (3) Pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah.

Pandangan hidup Muhammadiyah akan selalu berkaitan erat dengan tujuan organisasi Muhammadiyah sendiri. Dari rumusan tujuan organisasi ini, kemudian Muhammadiyah merumuskan tujuan pendidikannya. Sebenarnya, tujuan umum pendidikan Muhammadiyah secara resmi baru

dirumuskan pada tahun 1936 di pada saat kongres Muhammadiyah di Betawi. Di dalam kongres itu, tujuan umum pendidikan Muhammadiyah dirumuskan sebagai berikut: (1) Mengiringi anak-anak Indonesia menjadi orang Islam yang berkobar-kobar semangatnya, (2) Badannya sehat, tegap bekerja, dan (3) Hidup tangannya mencari rezeki sendiri, sehingga kesemuanya itu memberi faedahyangbesar dan berharga hingga (sic) bagi badannya dan juga masyarakat hidup bersama.

Ketika dicermati kongres Muhammadiyah di Betawi pada 1936, berarti secara resmi muncul kesadaran untuk merumuskan tujuan umum pendidikan Muhammadiyah yang baru muncul 24 tahun kemudian sejak berdirinya Muhammadiyah pada 1912. Tetapi, hal itu tidak berarti bahwa sebelum itu tujuan umum pendidikan Muhammadiyah tidak ada. Tujuan tersebut sudah ada bersamasama dengan lahirnya pergerakan Muhammadiyah. Untuk melacak gagasan tujuan umum pendidikan Muhammadiyah, Amir Hamzah, mengungkapkan bahwa tujuan umum pendidikan Muhammadiyah, menurut Ahmad Dahlan, adalah membentuk manusia Muslim yang: (a) baik budi, alim dalam agama, (b) luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia (ilmu umum), dan (c) bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Tujuan Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah adalah: Membentuk manusia Muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah Swt. Tujuan pendidikan Muhammadiyah dioperasionalkan oleh Majelis Dikdasmen Muhammadiyah dengan menuangkannya dalam Lima Kualitas Out-Put Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, yakni: *Pertama*, Kualitas Keislaman. Keislaman adalah ciri khas dari pendidikan Muhammadiyah. Ia merupakan dasar dan tujuan dari cita-cita dalam proses pendewasaan manusia yang digagas oleh Muhammadiyah. Sebagai institusi pendidikan yang diharapkan menjadi lembaga yang mencetak kader, sekolah/madrasah/pesantren Muhammadiyah haruslah menegaskan diri dalam menghasilkan peserta didik yang mengejawantahkan nilai-nilai Islam.

Kedua, Kualitas Keindonesiaan. Kualitas ini berkaitan dengan rasa kebangsaan peserta didik. Rasa kebangsaan akan tumbuh bila setiap warga

negara mematuhi hukum, dengan lebih mengedepankan pelaksanaan kewajiban sebelum menuntut hak. Langkah ini baru bisa dicapai bila setiap warga negara mempunyai disiplin yang tinggi dan cinta tanah air.

Ketiga, Kualitas Keilmuan. Kualitas keilmuan adalah tingkat kemampuan peserta didik menyerap pengetahuan yang diajarkan. Ia bagian dari kecerdasan yang menjadi target pencapaian dalam proses mentransfer ilmu pengetahuan.

Keempat, Kualitas Kebahasaan. Kualitas kebahasaan adalah memiliki keterampilan dasar berbahasa asing, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris. Sekolah Muhammadiyah selain memberikan pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris juga telah membekali para peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan bahasa Arab.

Kelima, Kualitas Keterampilan. Kualitas keterampilan merupakan kemampuan atau keterampilan mengoperasionalkan teknologi, khususnya teknologi informasi.